

METODOLOGI STUDI ISLAM

(Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)

Oleh: Miftahul Ulum¹

Email: miftahul_ulum2001@yahoo.com

***Abstract:** The meaning of education and all those involved in it are very important in the formulation of the education system and its implementation. For Al-Attas, Education is a process of planting something. So, the term ta'dib is the most appropriate concept for formulating Islamic education so that it can produce perfect human beings as the goals of Islam itself. Knowledge that has been obtained is expected to be reflected through his personality, as the Prophet has demonstrated.*

***Keywords:** Spirituality, Islamic Education, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ta'dib.*

Abstrak: Makna pendidikan dan semua yang terlibat di dalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam perumusan sistem pendidikan dan implementasinya. Bagi Al-Attas, Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu. Maka, istilah *ta'dib* merupakan konsep yang paling tepat untuk merumuskan pendidikan Islam supaya bisa menghasilkan manusia paripurna sebagaimana tujuan Islam sendiri. Ilmu yang telah diperoleh diharapkan bisa tercermin lewat pribadinya, sebagaimana yang telah Rasulullah contohkan.

Kata kunci: Spiritualitas, Pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ta'dib.

¹ Dosen STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Khususnya Pendidikan Islam dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Pada hakikatnya, Pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju arah positif, yang di identikkan dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.² Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam.³

Dalam konteks historik-sosiologik, pendidikan Islam pernah dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman (*al-tarbiyah al-diniyah, ta'lim al-din, al-ta'lim al-dini, dan al-ta'lim al islami*), dalam rangka *tarbiyah muslimim* (mendidik orang-orang Islam) untuk melengkapi dan atau membedakannya dengan pendidikan sekuler (non keagamaan/non keislaman). Seperti halnya adanya sistem pendidikan madrasah diniyah yang didirikan sebagai penggalian, kajian dan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan serta pengalaman ajaran agama Islam bagi para peserta didik muslim yang paginya menempuh pendidikan di sekolah sekuler yang didirikan oleh pemerintah kolonial.⁴

Munculnya berbagai isu mengenai krisis pendidikan yang berkembang dikalangan dunia Islam dan problem lain yang amat mendesak untuk dipecahkan menuntut agar pendidikan dan segala hal yang terkait dengan kehidupan umat Islam selalu dilakukan pembaharuan. Dewasa ini, Pendidikan Islam diseluruh dunia sedang menghadapi tantangan yang sangat berat seiring dengan adanya globalisasi. Bahkan, tidak dapat dipungkiri pengaruh Barat terhadap alur perjalanan kaum muslimin begitu besar terutama dalam bidang pendidikan.

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 18.

³ *Ibid.*, 20.

⁴ Muhaimin dan Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 38.

Mengingat hal tersebut, salah satu pemikir dan pembaru pendidikan Islam yakni Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan ide-ide segarnya yang memandang pendidikan sebagai sebuah proses penanaman adab pada peserta didik, rasanya penting untuk kita kaji, apalagi ia juga merupakan salah satu penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, konsep pendidikan yang ia tawarkan diharapkan bisa memberikan nafas baru dalam dunia Pendidikan Islam. Untuk itu dalam artikel ini akan disajikan hal-hal yang terkait dengan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, mulai dari Biografi, karya-karya yang ia hasilkan, serta Pemikirannya tentang pendidikan Islam.

Konsep Spiritualitas

Kata *spiritual* berasal dari kata dasar *spirit* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti, yaitu: (1) Semangat, dan (2) Jiwa, sukma, roh.⁵

Spiritual merupakan sifat yang berkenaan dengan sesuatu yang tidak bersifat material, seperti halnya yang melekat dalam diri manusia misalnya akal (inteligensi), jiwa, wujud rasional. Spiritual juga berarti hal yang berkenaan dengan sifat atau kualitas atau kondisi atau kecenderungan mental dan moral manusia, serta makna sebenarnya sebagai lawan dari makna lahiriah atau literal.⁶

Dengan demikian, menurut pengertian leksikal spiritual berarti berkenaan dengan kualitas atau makna diluar kualitas atau makna fisik, material, dan temporal. Seperti, mengenai keadaan akal atau jiwa manusia, tentang supranatural, dan tentang sesuatu yang bersifat ukhrawi dan hakiki.⁷

Struktur kepribadian manusia yang di dalamnya terdapat berbagai eksistensi jiwa, di dalam psikologi di kenal dengan istilah fakultas spiritual. Yang mana fakultas spiritual ini menjadi kajian para sufi dan pemikir muslim lainnya

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, offline (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1373.

⁶ M. Samsul Hady, *Islam Spiritual: Cetak Biru Keserasian Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 12.

⁷ Ibid.

dari kalangan filosofis. Mereka berupaya menemukan asosiasi-asosiasi yang mungkin dalam keterkaitan manusia dengan Tuhan dan dengan alam semesta (kosmos), dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tiga realitas, yaitu: Tuhan sebagai metakosmos, alam semesta sebagai makrokosmos, dan manusia sebagai mikro kosmos.⁸ Fakultas spiritual manusia mencakup ruh (*ar-rūh*), akal (*al-'aql*), hati (*al-qalb*), jiwa (*an-nafs*), dan hawa nafsu (*al-hawa*).⁹

Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang intelektual muslim yang kreatif dan banyak menghasilkan karya terutama dalam wacana keislaman. Ia dilahirkan di Bogor, Jawa Barat pada 5 September 1931. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas, keturunan ulama dan ahli tasawuf terkemuka dari kelompok Sayyid yang berasal dari Saudi Arabia. Ibunya bernama Syarifah Ragan Al-Idrus, keturunan raja-raja pada kerajaan Sukapura, Jawa Barat.¹⁰ Jika dilihat dari garis keturunannya, dapat dikatakan bahwa al-Attas merupakan “bibit unggul” dalam percaturan perkembangan intelektual Islam di Indonesia dan Malaysia. Faktor interen keluarga inilah yang selanjutnya membentuk karakter dasar dalam dirinya. Bahkan, orang tuanya yang sangat religius telah memberikan pendidikan dasar Islam yang kuat sejak lima tahun pertama.¹¹

Sejarah pendidikannya dimulai di sekolah dasar Ngee Heng Primary School di Johor Baru, Malaysia sejak usia 5 tahun sampai 10 tahun. Pada saat itu ia tinggal bersama pamannya yaitu Encik Ahmad (saudara ayahnya). Kemudian tinggal bersama ibu Azizah¹² sampai pecahnya perang dunia kedua (1936-1941). Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan, yakni ketika Jepang

⁸ Ibid., 176.

⁹ Ibid., 178.

¹⁰ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9.

¹¹ Ramayulis & Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 299.

¹² Ibu Azizah adalah istri Engku Abd. Aziz ibn Abd. Majid, Menteri Besar Johor yang termasuk sepupu neneknya dari pihak ayah. Lihat A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 304.

menguasai Malaysia, maka Al-Attas dan keluarga pindah lagi ke Jawa Barat. Dan melanjutkan pendidikannya di madrasah Al-‘Urwatul wutsqa, sukabumi Jawa Barat. Disekolah tersebut ia belajar agama dan Bahasa Arab selama lima tahun. Dan ditempat ini pula Al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat.¹³

Terusik oleh panggilan nuraninya untuk mengamalkan ilmu yang telah ia peroleh di Sukabumi, setelah ia kembali lagi ke Malaysia, Al-Attas memasuki dunia militer dengan mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam upaya mengusir penjajah jepang. Dalam bidang kemiliteran ini Al-Attas telah menunjukkan kelasnya sehingga atasannya memilih dia sebagai salah satu peserta pendidikan militer yang lebih tinggi. Dia belajar diberbagai sekolah militer di Inggris, termasuk di salah satu akademi militer yang cukup bergengsi disana.¹⁴

Setelah Malaysia merdeka pada tahun 1957, Al-Attas mengundurkan diri dari dinas militer dan mengembangkan potensi dasarnya di bidang intelektual. Karier akademiknya ia mulai di *University of Malay*, Singapura, di fakultas kajian ilmu-ilmu sosial (*Social Science Studies*) selama dua tahun (1957-1959). Berkat kecerdasan, kesungguhan, dan ketekunannya dalam belajar, ia kemudian dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di *Institute of Islamic Studies*, McGill University, Kanada dalam bidang Kajian Keislaman (*Islamic Studies*). Dan mendapat gelar Masternya pada tahun 1963, dengan mempertahankan tesis yang berjudul “*Raniry and The Wujudiyah of 17 Century Aceh*”.

Dalam rangka memperdalam dan memperluas wawasan intelektualnya, al-Attas melanjutkan studi ke *School of Oriental and African Studies* di Universitas London, dalam bidang teologi dan metafisika. Dan meraih gelar Ph.D dengan yudisium *Cumlaude* pada 1965, dengan mempertahankan disertasinya

¹³ Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 9&10. Lihat juga S Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 175&176.

¹⁴ Ramayulis & Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 300.

yang berjudul “*The Mysticism of Hamzah Pansuri*” yang dibimbing Martin Ling, seorang profesor asal Inggris.¹⁵

Karier atau pekerjaan ia mulai dengan mengabdikan sebagai dosen di almamaternya, yakni di *University of Malay*, Singapura. Tidak lama kemudian ia diangkat sebagai Ketua Jurusan Sastra Melayu di lembaga yang sama. Pada 1970 ia ikut berperan dalam pendirian Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM)¹⁶, dan dua tahun kemudian ia diangkat sebagai Guru Besar. Setelah itu, pada tahun 1975 ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Melayu di perguruan tinggi baru ini. Selanjutnya, ketika didirikan ISTAC (*The Internasional Institut of Islamic Thought and Civilization*) pada 4 Oktober 1991, ia ditunjuk sebagai direktornya. Dan terakhir al-Attas dipercayai untuk memimpin Institut Internasional Pemikiran dan Olah Raga Malaysia, lembaga otonom pada Universitas Antar Bangsa, Malaysia.¹⁷

Karya-karyanya

Salah satu dasar pertimbangan kualitas dan bobot serta keilmuan seseorang dapat dilihat dari hasil karya-karyanya, baik dalam bentuk tulisan maupun yang lainnya. Dan Al-Attas ini tergolong kepada intelektual yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya berupa tulisan dalam berbagai bidang keilmuan. Bahkan tulisannya mencapai sekitar 22 buku dengan 30 makalah yang tersebar diberbagai seminar. Diantara karya-karyanya, antara lain:

1. *Rangkain Ruba'iyat*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1959).
2. *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced Among the Malays*, (Singapore: MSRI: 1963).

¹⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2012), 332. Lihat juga Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 207&208.

¹⁶ Universitas Kebangsaan Malaysia menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu. Hal ini dimaksudkan dalam rangka melestarikan nilai-nilai keislaman serta menggali tradisi Intelektual Melayu yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Pada pertengahan tahun 70-an pemerintah berupaya menghilangkan pengajaran bahasa Melayu Jawi di pendidikan dasar dan lanjutan. Namun, al-Attas menentang keras kebijakan pemerintah tersebut, dengan alasan adanya pelarangan pengajaran bahasa Melayu Jawi itu artinya telah terjadi penghapusan sarana Islamisasi yang paling strategis. Lihat Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 333.

¹⁷ Sholeh, *Filsafat Islam*, 305 & 306.

3. *Raniri and the Wujudiyyah of 17th Century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic No. III*, (Singapore: Malaysian Branch, 1966).
4. *The Origin of the Malay Shair*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968).
5. *Preleminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay Indonesia Archipelago*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969).
6. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: Universitas Malaya Press, 1969).
7. *Concluding Postscript to the Mlay Shair*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971).
8. *The Correct date of the Trengganu Inscription*, (t.k.: The Muzeums Departement, 1971).
9. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia, 1972).
10. *Comments on the Re-Examination of al-Raniry's Hujjat al-Shiddiq, A Refutation*, (Kuala Lumpur: Muzium Paninsular, Malaysia, 1975).
11. *Islam the Concept of Religion and Foundation of Ethic and Morality*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1976). Dan dimuat juga gagasannya ini di dalam Altaf Gauhar, Ed. *Tantangan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1982).
12. *Preleminary Thought on the Nature og Knowledge and the Definition and Aims of Education*, (T.K.: PMIM,1977), topik ini juga dimuat dalam Naquib Al-Attas Ed. *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: Hodder and Stought & King Abdul Aziz University, 1979).
13. *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), untuk edisi Indonesia diterbitkan (Bandung: Pustaka, 1981).
14. *Dilema Kaum Muslimin*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.t.).
15. *The Concept of Education in Islam: A Franework for an Islamic Philoshophy of Education*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), untuk edisi Indonesia diterbitkan (Bandung: Mizan, 1984).
16. *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniry*, (Kuala Lumpur: Ministry of Cultur Malaysia, 1986).

17. *The Oldest Known Malay Manuscript 16th Century Malay Translation of the Aqaid of al-Nasafi*, (Kuala Lumpur: University of Malay Press, 1988).
18. *Comments on the Refutation*, (belum diterbitkan).
19. *Islam, Secularism and Philosophy of the Nature*, 1985.
20. *Islam and the Philosophy of Science*, 1989, untuk edisi Indonesia berjudul *Filfafat Sains*, Terj. Saiful Muzami, (Bandung: Mizan, 1995).¹⁸

Pengertian Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

Istilah Pendidikan Islam¹⁹ secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.²⁰

Dalam konteks Islam, pengetahuan pendidikan merujuk pada istilah yang biasa dipergunakan yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.²¹ Dan istilah yang paling sering digunakan adalah *tarbiyah*²². Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya

¹⁸ Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 15-17.

¹⁹ Istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu: (1) Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, (2) Pendidikan Keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang, dan (3) Pendidikan dalam Islam, yakni proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, atau bisa dikatakan proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi. Lihat Muhaimin, dan Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam*, 29.

²⁰ Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 1.

²¹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 101.

²² *Tarbiyah* berasal dari kata dasar *robba-yurabbi-tarbiyyatan* yang berarti tumbuh dan bertambah. Penggunaan istilah ini dalam konsep pendidikan Islam merujuk pada surat Al-Isra' ayat 24 dan As-Syu'ara' ayat 18. Namun, pada dasarnya ayat tersebut mengacu pada gagasan "pemilikan" seperti pemilihan keturunan (anak) yang sifatnya hanya menunjukkan jenis rasional saja, karena pemilihan yang sebenarnya hanya pada Allah. Lihat Djumransyah & Amrullah, *Pendidikan Islam*, 3. Lebih lanjut Abd. Rahman Al Nahlawi sebagaimana dikutip Mohammad Kosim mengatakan bahwa kata *Tarbiyah* asal usulnya dapat dipahami dari tiga kata kerja, yaitu: (1) *rābā yarbū* disamakan dengan *zādawanamā* (bertambah dan berkembang), (2) *rabiya yarbā* dengan wazan *khafiya-yakhfā* artinya *nasya-a wa tara' ra'a* (mengembangkan dan memelihara), (3) *rabba-yarubbu* dengan wazan *madda-yamuddu* artinya *ashlahahūwa tawallā amrahū, wa sāsahūwa qāma 'alaihi wa rā'ahū* (memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara). Lihat Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 32.

berbagai kitab, lembaga dan yang lainnya yang berhubungan dengan pendidikan yang telah ada selama ini, seperti *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, *Kulliyah al-Tarbiyah* dan *Qaumus al-Tarbiyah*.²³ Namun, menurut Al-Attas istilah *tarbiyah* bukan istilah yang tepat dan benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam, karena menurutnya istilah yang dipergunakan harus membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan.²⁴

Lebih lanjut al-Attas mengatakan bahwa istilah *Tarbiyah* yang dimaksudkan untuk pendidikan pada hakikatnya mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan, yakni terjemahan dari istilah bahasa inggris *educate* dan *education*, dalam bahasa latinnya *educare* yang berarti menghasilkan dan mengembangkan yang mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.²⁵

Menurut Al-Attas istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan Islam dengan alasan:

1. Istilah *Tarbiyah* yang dipergunakan saat ini dalam dunia pendidikan tidak ditemukan dalam semua leksikon-leksikon bahasa Arab secara khusus. Akan tetapi hanya merujuk pada kata sinonimnya saja seperti *ghadza* (غذا) atau *ghadzw* (غذو), yang mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak, tanaman, dan sebagainya. Ia juga mengatakan bahwa *Tarbiyah* pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Dari situ dapat ditarik benang merah bahwa penerapan istilah tersebut tidak tertuju pada manusia saja tapi juga pada makhluk yang lainnya. Sementara, Pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia saja.

²³ Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 23.

²⁴ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), 35.

²⁵ Ibid., 65&66.

2. *Tarbiyah* yang dikembangkan merujuk pada *raba* (رَبًّا) dan *rabba* (رَبًّا) sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Isra' ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤).

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya sebagaimana keduanya telah mendidik aku waktu kecil.”²⁶

Istilah *Rabbayani* dalam ayat tersebut memiliki arti *rahmah*²⁷, yakni ampunan atau kasih sayang, seperti halnya pemeliharaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Kemudian, dalam ayat tersebut juga terdapat kalimat *irhamhuma kama rabbayani shagira*, yang mana kaf (ك) dari *ka ma* dikenal sebagai *kaf at-tasybiyah* (كَاف تَشْبِيْه) yang mengandung makna perbandingan. Sebab, ada kemiripan antara konsep bawaan dalam kata-kata yang diperbandingkan, yakni antara *irhamhuma* (*rahmah*) dan *rabbayani* (*tarbiyah*). *Tarbiyah* (masdar dari *rabbaituhu*: رَبَّيْتُهُ) sama dengan *rahmah* atau ampunan. Pengertian utama *ar-Rabb* adalah *at-tarbiyah* yang bermakna membawa sesuatu kepada keadaan kelengkapan secara berangsur. Akan tetapi, *ilm* atau ilmu berbeda dengan *rahmah* atau kasih sayang.

Dalam metafisika Islam, *rahmah* bermakna pemberian *wujud* oleh Tuhan kepada ciptaan-ciptaannya. Jadi, jika *tarbiyah* diartikan membawa sesuatu kepada kelengkapan secara berangsur, maka dapat dipahami hal tersebut lebih mengacu pada kondisi-kondisi fisik dan material dari pada kondisi rasional dan intelektual.

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), 284.

²⁷ *Rahmah* yang dianggap sebagai makna lain (arti) dari *Rabbayani*, bagi penulis merujuk pada beberapa bentuk kasih sayang seperti halnya pengasuhan, pemeliharaan, dan pemberian pendidikan yang baik. Sehingga, rasanya tidak ada kesenjangan meski dalam Al-Qur'an diterjemahkan sebagai kegiatan “mendidik”. Karena, mendidik merupakan wujud rasa kasih sayang dan tanggung jawab dari seorang orang tua.

3. *Tarbiyah* yang disusupkan ke dalam konsep *rabba* mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan pada penanamannya. Oleh karena itu, bagi al-Attas hal itu tidak mengacu pada pendidikan sebagaimana yang ia maksudkan.²⁸

Disamping *tarbiyah* terdapat istilah *ta'lim*²⁹ yang juga sering digunakan dalam pendidikan Islam. Menurut Ahmad Munjin Nasih kata *ta'lim* biasanya mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik, yang titik tekannya pada ranah kognitif. Sehingga ranah kognitif lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotorik dan afektif.³⁰

Djumrasah dan Abdul Malik Karim Amrullah juga menjelaskan bahwa istilah pendidikan memang sering kali tumpang tindih dan terbaur dengan istilah pengajaran yang dalam bahasa arab berasal dari kata 'Allama (عَلَّمَ) - *yu'allimu* (يُعَلِّمُ) - *ta'liman* (تَعْلِيمًا). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa *ta'lim* atau pengajaran adalah pemberian ilmu pengetahuan, yang di dalamnya terdapat upaya pemindahan (*transfer*) ilmu pengetahuan yang dimiliki pengajar kepada pelajar dengan jalan membentangkan, memaparkan, dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu sehingga timbul gambaran yang jelas tentang apa yang diajarkan.³¹

Menurut Al-Attas, *ta'lim* berarti pengajaran. Dengan demikian, maknanya lebih sempit dari *tarbiyah*. Sayangnya ia tidak menjelaskan terma ini lebih lanjut.³² Dalam literatur-literatur lain sebagaimana yang dijelaskan oleh Kemas Badaruddin dikatakan bahwa kata *ta'lim* yang terdapat di dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali (25 fi'il madi dan 16 fi'il mudhari'), yang mengandung beberapa

²⁸ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 65-72.

²⁹ Istilah *ta'lim* oleh para mufassir dipahami memiliki dua pola atau bentuk jamak (*plural*), yaitu: (1) *Ta'lim* dengan pola jamak *ta'lim* mempunyai sembilan arti, yakni: *information* (berita), *advice* (nasehat), *instruction* (perintah), *direction* (petunjuk), *teaching* (pengajaran), *training* (latihan), *schooling* (pendidikan di sekolah), *education* (pendidik), *apprenticeship* (bekerja sambil belajar). (2) *Ta'lim* dalam pola jamak *ta'limat* yang berarti *directives* (petunjuk) dan *nouncement* (pengumuman). Lihat Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 7.

³⁰ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 5.

³¹ Djumransyah & Amrullah, *Pendidikan Islam*, 5.

³² Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 28.

arti, diantaranya: informasi, nasehat, pengajaran, bimbingan, ajaran, pendidikan formal, latihan, pendidikan, dan pekerjaan magang.³³

Selain kedua istilah tersebut juga terdapat istilah *ta'dib* dalam dunia pendidikan Islam. Secara bahasa *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* (Basa Arab) yang berarti adab, mendidik.³⁴ Sedangkan Menurut Ahmad Munjin Nasih, istilah *ta'dib* biasanya merujuk pada proses pembentukan kepribadian anak didik. Orientasi *ta'dib* lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, cakupan *ta'dib* lebih banyak kepada ranah afeksi dibanding kognitif dan psikomotorik.³⁵

Menurut al-Attas, *ta'dib* yang berasal dari akar kata *adaba* memiliki beberapa arti, diantaranya: mendidik, undangan penjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan.³⁶

Adapun arti *ta'dib* jika dilihat dari bentuk asalnya dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kata adab yang berarti budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahasa, kesopanan. Dan bila diberi awalan “ber” memiliki arti: (1) mempunyai kesopanan atau budi pekerti, (2) sudah maju tingkat kehidupannya, baik secara moril maupun materiel.³⁷

Jika kita perhatikan penggunaan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam proses pendidikan memiliki perbedaan yang terletak pada penekanannya. *Tarbiyah* menekankan pada proses bimbingan agar potensi atau sifat dasar asli (*fitrah*) yang dimiliki anak didik dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna, *Ta'lim* penekanannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar kepada seseorang atau subjek didik, sedangkan *Ta'dib* lebih menekankan pada penggunaan ilmu yang benar dalam diri seseorang sehingga menimbulkan perbuatan dan tingkah laku yang baik.³⁸

³³ Ibid., 28.

³⁴ Kurniawan&Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 179.

³⁵ Nasih & Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 5.

³⁶ Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 30.

³⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, offline, 9.

³⁸ Djumransyah&Amrullah, *Pendidikan Islam*, 8.

Pemikiran Spritualitas Pendidikan Islam

Al-Attas disamping terkenal sebagai ahli pengkaji sejarah, kebudayaan, teologi, tasawuf, filsafat, Islamisasi Ilmu, dan epistemologi Islam, juga dikenal sebagai pengkaji pendidikan Islam.³⁹ Yang mana dalam hal ini ia menekankan konsep Pendidikan Islam pada *Ta'dib*.

Menurut Al-Attas, pendidikan adalah proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia.⁴⁰ Oleh karena itu, pengajaran dan proses mempelajari keterampilan betapapun ilmiahnya tidak bisa dikatakan pendidikan jika di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu.⁴¹ Dan sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu tentang tujuan mencarinya yang terkandung dalam konsep adab. Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniyah.⁴²

Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenalnya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan pengenalan itu (*'amal*) yang lahir sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenali. Kedua hal tersebut harus saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan, karena pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, begitupun dengan pengakuan tanpa pengenalan hanyalah kejahilan belaka. Sebab, dalam Islam ilmu tidak berguna apa-apa tanpa disertai amal, begitupun amal tidak berguna tanpa ilmu yang membimbingnya.

Kondisi berada pada tempat yang tepat disebut dengan keadilan yang nantinya akan mencerminkan kearifan (*hikmah*). Manusia yang adil ialah yang menjalankan adab dalam dirinya sehingga menghasilkan wujudnya sebagai manusia yang baik, karena tujuan akhir pendidikan dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik, bukan warga negara yang baik.⁴³

³⁹ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009).

⁴⁰ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 35.

⁴¹ *Ibid.*, 41.

⁴² *Ibid.*, 53.

⁴³ *Ibid.*, 56.

Sebelum dipengaruhi oleh inovasi-inovasi para genius sastra, menurut Al-Attas adab dalam arti asli dan dasar adalah undangan suatu perjamuan. Gagasan tentang perjamuan menyiratkan bahwa si tuan rumah adalah seorang yang mulia sehingga banyak orang yang hadir, dan yang hadir pun adalah orang-orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapat kehormatan. Oleh karena itu, yang diundang adalah orang-orang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa berlaku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun dalam etika.

Lebih lanjut al-Attas mengatakan bahwa pengislaman konsep dasar adab sebagai suatu undangan perjamuan bersama seluruh konsep yang terkandung di dalamnya termasuk juga ilmu, secara bermakna dan mendalam diterangkan dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ketika Al-Qur'an digambarkan sebagai undangan Tuhan untuk menghadiri suatu perjamuan di atas bumi, kita sangat dianjurkan untuk mengambil bagian di dalamnya dengan jalan mempunyai pengetahuan yang benar tentangnya.⁴⁴

Adab ialah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Yang juga berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah intelektual maupun ruhaniah seseorang.⁴⁵

Penekanan pada *adab* yang mencakup '*amal* dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwasanya ilmu (*ilm*) dipergunakan secara baik dalam masyarakat, karena alasan inilah orang-orang bijak, cendikia, dan para sarjana Islam terdahulu mengombinasikan '*ilm* dengan '*amal* dan *adab*. Dan *ta'dib* sudah mencakup ilmu dan amal. Yang mana konsep itu telah tercermin dalam hadits berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

⁴⁴ Ibid.,

⁴⁵ Ibid., 63.

“Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.”

Dengan demikian, tidak perlu ada kebimbangan maupun keraguan lagi dalam menerima *ta'dib* sebagai istilah yang tepat untuk menunjukkan pendidikan.⁴⁶ Karena dalam struktur konseptual *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*).⁴⁷

Menurut Al-Attas, tidak digunakannya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan menimbulkan beberapa konsekuensi, diantaranya: Kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang pada gilirannya menciptakan kondisi, hilangnya adab di dalam umat. Yang mana dua kondisi tersebut memicu bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang absah dalam umat Islam, yang tidak memiliki standart moral, intelektual, dan spiritual yang tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.

Semua akar dilema tersebut saling bergantung dan beroperasi dalam sebuah lingkaran setan, yang sebab utamanya adalah kekacauan dan kesalahan dalam hal ilmu. Dan untuk memecahkan lingkaran setan tersebut, pertama kali harus menciptakan pra kondisi *adab* di dalam diri orang yang mencari dan menerimanya. Hilangnya adab berarti hilangnya kemampuan membedakan tempat-tempat yang benar dan tepat dari segala sesuatu, yang mengakibatkan perusakan otoritas yang sah, yang mengakibatkan pula ketidakmampuan untuk mengenali dan mengakui kepemimpinan yang benar dalam semua bidang kehidupan. Pemecahan atas masalah ini akan di temukan di dalam pendidikan sebagai suatu proses *ta'dib*.⁴⁸

Mengingat adanya aktivitas dalam pendidikan tentunya terdapat tujuan yang ingin dicapai. Dan tujuan terakhir dari Pendidikan Islam terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan. Sebagai hamba Allah yang berserah kepada Khaliq-Nya, ia adalah hamba-Nya yang berilmu

⁴⁶ Ibid., 59-60.

⁴⁷ Ibid., 74.

⁴⁸ Ibid., 76.

pengetahuan dan beriman secara bulat sesuai kehendak penciptanya agar terealisasi cita-cita yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah.

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya sholatku dan ibadahku dan hidupku serta matiku hanya untuk Allah, pendidik sekalian alam.⁴⁹

Adapun tujuan akhir Pendidikan Islam dirumuskan Al-Attas dengan “menghasilkan manusia yang baik⁵⁰”. Baik yang dimaksudkan disini adalah beradab, yakni yang bijak, mengenali dan mengakui segala tata tertib realitas, termasuk posisi Tuhan dalam realitas itu, kemudian ia berbuat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.⁵¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna, pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi seperti itu disebut sebagai manusia paripurna (*insan kamil*⁵²) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.⁵³

⁴⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 28.

⁵⁰ Kualitas baik seseorang ditentukan oleh pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia baik itu adalah manusia yang baik menurut agamanya. Bila pandangan hidupnya sesuatu madzhab filsafat, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut filsafatnya itu. Bila pandangan hidupnya berupa warisan nilai dari nenek moyang, maka manusia yang baik itu adalah manusia yang baik menurut pandangan nenek moyangnya itu. Akan tetapi, yang paling banyak dijumpai dalam penentuan kualitas baik itu mengacu pada campuran ketiga nilai tersebut. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. remaja Rosda Karya, 2012), 76.

⁵¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 218.

⁵² Insan Kamil yang dimaksud adalah: (1). Manusia yang seimbang yang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian: dimensi isotorik vertikal (tunduk dan patuh pada Allah), dan dimensi eksoterik, dialektikal horizontal (membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya). (2). Manusia seimbang dalam kualitas pikir, dzikir, dan amalnya. Lihat Kurniawan&Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 191. Disisi lain, Zainuddin mengkategorikan *Insan Kamil* pada manusia yang berilmu, berakhlak, berketerampilan, dan bertanggung jawab. Untuk lebih jelasnya dalam hal ini ia meminjam motto UIN Malang, yakni: *pendidikan yang melahirkan ulama' yang intelek profesional dan/atau intelek-profesional yang ulama'*, yang mampu menjalankan perannya baik sebagai *abid* dan Khalifah Allah di bumi, dan mampu *survive* baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Lihat Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 76.

⁵³ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30.

Menurut Abu Muhammad FH dan Zainuri Siroj, yang dikatakan manusia sempurna (*insan kamil*) yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual dan tingkat spritual yang tinggi dan istiqomah dalam segala tingkah laku dan perbuatannya.⁵⁴

Berdasarkan tujuan tersebut sudah jelas bahwasanya pendidikan Islam tidak hanya berusaha meningkatkan kesadaran beragama, melainkan juga untuk melihat perubahan-perubahan sosial dalam perspektif transendental, dan menempatkan iman sebagai sumber motivasi perkembangan dalam menyelami dan menghayati ilmu pengetahuan modern. Artinya, dalam proses pendidikan Islam terkandung upaya peningkatan kemampuan mengintegrasikan akal dengan nurani dalam menghadapi perubahan sosial.⁵⁵

Dalam hal ini Al-Attas membagi ilmu menjadi dua bagian, yaitu: (1) *Fardhu 'ain*, yang memahami ilmu sebagai pemberian Allah, yang di dalamnya mencakup ilmu-ilmu agama. (2) *Fardhu kifayah*, yang memahami ilmu-ilmu capaian manusia yang mencakup ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis.⁵⁶ Pembagian dua jenis ilmu tersebut bisa secara ringkas di ikhtisarkan sebagai berikut:

I. Ilmu-ilmu agama

1. Al-Qur'an: Pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil)
2. As-Sunnah: Kehidupan Nabi, sejarah, dan pesan-pesan para rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
3. Asy-Syari'ah: Undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam (Islam, Iman, dan Ihsan)
4. Teologi: Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya serta tindakan-tindakannya (at-Tauhid)
5. Metafisika Islam: (at-Tashawwuf): psikologi, kosmologi dan ontologi, unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud)

⁵⁴ Abu Muhammad FH & Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)* (Jakarta: PT. Albama, t.tt.), 114.

⁵⁵ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, 7.

⁵⁶ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 86.

6. Ilmu-ilmu Linguistik: Bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusasteraannya.

II. Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis

1. Ilmu-ilmu kemanusiaan
2. Ilmu-ilmu alam
3. Ilmu-ilmu terapan
4. Ilmu-ilmu teknologi⁵⁷.

Sehubungan dengan ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis, setiap cabang mesti diserapi dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci islam, setelah unsur-unsur dan konsep-konsep kunci asing dibersihkan dari semua cabangnya. proses inilah yang disebut islamisasi, yakni pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler.⁵⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya semua cabang-cabang ilmu tersebut mempunyai keterikatan dan keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Penutup

Syed Muhammad Naquib Al-Attas dilahirkan di Bogor, Jawa Barat pada 5 September 1931. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas, keturunan ulama dan ahli tasawuf terkemuka dari kelompok Sayyid yang berasal dari Saudi Arabia. Ibunya bernama Syarifah Ragan Al-Idrus, keturunan raja-raja pada kerajaan Sukapura, Jawa Barat. Sebagai seorang intelektual muslim yang kreatif, ia banyak menghasilkan karya terutama dalam wacana keislaman. Tulisannya mencapai sekitar 22 buku dengan 30 makalah yang tersebar diberbagai seminar.

Dalam konteks Islam, pengetahuan pendidikan merujuk pada istilah yang biasa dipergunakan yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. *Ta'lim* atau pengajaran adalah

⁵⁷ Ibid., 89.

⁵⁸ Ibid., 90.

pemberian ilmu pengetahuan, yang di dalamnya terdapat upaya pemindahan (*transfer*) ilmu pengetahuan yang dimiliki pengajar kepada pelajar dengan jalan membentangkan, memaparkan, dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu sehingga timbul gambaran yang jelas tentang apa yang diajarkan. Sedangkan *Ta'dib* biasanya merujuk pada proses pembentukan kepribadian anak didik. Diantara ketiganya yang sering digunakan dalam istilah pendidikan Islam adalah *Tarbiyah*. Namun, dalam hal ini ia lebih menekankan pada konsep *ta'dib*. Karena dalam struktur konseptual *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*).

Menurut Al-Attas, pendidikan adalah proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia. Yang nantinya diharapkan bisa menghasilkan manusia paripurna (*insan kamil*).

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Arifin, M. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Badaruddin, Kemas. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- FH, Abu Muhammad & Zainuri Siroj. t.tt. *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*. Jakarta: PT. Albama.
- Kosim, Mohammad. 2013. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Kurniawan, Syamsul & Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaimin dan Suti'ah. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN Maliki Press.

- Nasih, Ahmad Munjin & Lilik Nur Kholidah. 2013. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nata, Abudin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Ramayulis, Syamsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Jakarata: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Samsul Hady, M. 2007. *Islam Spiritual: Cetak Biru Keserasian Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Siswanto. 2009. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press.
- Soleh, A. Khudori. 2014. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Komtemporer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. offline. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul 'Ali-Art.
- Zainuddin. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press.